

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Analisis kinerja keuangan dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah mengelola keuangannya sesuai dengan tujuan dan aturan yang berlaku. Kinerja ini mencerminkan kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu dan sangat penting untuk memastikan sumber daya dimanfaatkan secara optimal, sekaligus membantu perusahaan beradaptasi dengan dinamika lingkungan bisnis. Dalam proses analisis ini, biasanya digunakan berbagai indikator, seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas atau leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas atau rentabilitas, serta rasio pasar atau penilaian (Hastuti, 2024).

Menilai kinerja keuangan perusahaan sangat penting karena dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai beberapa aspek utama. Pertama, penilaian ini membantu mengetahui tingkat likuiditas perusahaan, yaitu seberapa cepat dan efektif perusahaan bisa memenuhi kewajiban keuangannya saat jatuh tempo. Kedua, penilaian ini juga menunjukkan tingkat solvabilitas, atau kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh utangnya jika sewaktu-waktu harus dilikuidasi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Ketiga, aspek profitabilitas dinilai untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dalam periode tertentu. Terakhir, penilaian aktivitas perusahaan penting untuk melihat seberapa baik perusahaan menjalankan operasional bisnisnya secara

konsisten dan berkelanjutan, termasuk kemampuannya dalam membayar bunga utang, mengembalikan modal tepat waktu, dan membayar dividen secara rutin (Daeli et al., 2024). Kinerja keuangan perusahaan yang tidak baik dapat memiliki dampak yang signifikan pada perusahaan dan pemangku kepentingannya. Dampak yang dapat terjadi yaitu menurunnya kepercayaan investor, kesulitan dalam membayar utang, menurunnya kinerja operasional, menurunnya kepercayaan masyarakat, dan menurunnya daya saing. Sebaliknya, kinerja keuangan yang baik dan stabil pada suatu perusahaan dipengaruhi oleh banyak hal. Beberapa di antaranya meliputi ukuran perusahaan, tingkat pertumbuhan, kewajiban pajak, kepemilikan aset tetap, tingkat risiko, kondisi likuiditas, penerapan *good corporate governance*, serta penggunaan *leverage*. Selain itu, masih banyak faktor lain yang juga berkontribusi dalam menentukan seberapa sehat kondisi keuangan sebuah perusahaan.

Perusahaan dapat menentukan strategi dan struktur keuangan yang paling sesuai untuk mencapai tujuan bisnisnya dan memaksimalkan keuntungan bagi para pemegang saham. Salah satu cara yang bisa ditempuh adalah dengan secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip *good corporate governance*. Langkah ini akan mampu mendukung dan mengawasi operasi bisnis perusahaan dengan lebih efektif (Agustina & Aprianti, 2022).

Menurut Forum *Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), tata kelola perusahaan adalah seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara para pemegang saham, manajemen perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan, serta berbagai pihak lain baik dari dalam maupun luar

perusahaan, khususnya terkait dengan hak dan tanggung jawab masing-masing. Istilah *corporate governance* sendiri muncul sebagai *respons* terhadap masalah keagenan yang terjadi dalam pengelolaan perusahaan. Pemisahan ini memungkinkan ketidaksepakatan kepentingan yang muncul antara pemilik perusahaan dan manajemen, yaitu direksi dan manajemen. Akibatnya, mereka dapat memiliki sikap yang berbeda tentang pengelolaan perusahaan, termasuk sikap mereka terhadap risiko. Jika ada mekanisme tata kelola yang baik, konflik kepentingan ini dapat dihindari. *Corporate governance* berfungsi sebagai jembatan antara kepentingan manajemen dan kepentingan pemegang saham dalam mengelola suatu perusahaan. *Corporate governance* juga berkembang dengan berlandaskan pada teori agensi. Dalam konteks ini, untuk memastikan operasional perusahaan berjalan dengan baik dan mematuhi ketentuan yang berlaku, dibutuhkan pengawasan dan pengendalian yang efektif dalam pengelolaannya (Yudha et al., 2024).

Berbagai mekanisme *good corporate governance*, seperti dewan direksi, komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional, diyakini memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan oleh beberapa peneliti yang menguji pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan. Peran mekanisme tersebut, dapat mengurangi asimetri informasi dan perilaku oportunistik manajemen yang timbul akibat perbedaan kepentingan dalam mengelola perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan harus menerapkan prinsip manajemen yang baik dengan mengoptimalkan peran masing-masing mekanisme GCG tersebut

untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka dan menciptakan lingkungan yang dipenuhi dengan kepercayaan. Jika sebuah perusahaan tidak menerapkan sistem manajemen perusahaan yang baik, hal itu dapat menyebabkan kondisi keuangan perusahaan menjadi lebih buruk, seperti ketika perusahaan terlibat dalam penggelapan, korupsi, atau kejahatan lainnya yang merugikan perusahaan. Ketika praktik tata kelola mengabaikan prinsip-prinsip pemerintahan perusahaan yang baik, hal itu menyebabkan kerugian (Hadyan, 2021).

Leverage juga dianggap sebagai faktor tambahan yang dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Leverage* memberikan gambaran mengenai struktur modal perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasional bisnisnya dengan bantuan dana pinjaman atau dana pihak eksternal. *Financial Leverage* merujuk pada penggunaan dana yang memiliki biaya tetap, dengan tujuan untuk menghasilkan laba tambahan yang melebihi biaya tetap tersebut, kemudian akan meningkatkan pengembalian bagi para pemegang saham. Dengan tingkat utang yang tinggi, terdapat kemungkinan lebih besar bahwa bisnis akan gagal membayar utangnya, hal ini dapat meningkatkan kemungkinan mengalami kondisi keuangan yang lebih buruk (Husna & Puteri, 2023).

Perkara yang melibatkan PT Asuransi Jiwasraya (Persero), salah satu perusahaan asuransi terbesar di Indonesia, telah menciptakan tantangan signifikan terhadap penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam waktu dekat ini. PT. Asuransi Jiwasraya menghadapi kesulitan dalam

memenuhi kewajiban pembayaran karena telah menanamkan serta membeli saham dari perusahaan-perusahaan yang tidak tepat untuk investasi dana nasabah. Selain itu, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) juga menemukan adanya permasalahan dalam laporan keuangan perusahaan asuransi ini, termasuk indikasi penipuan terkait produk JS Saving Plan. Uang nasabah telah diinvestasikan pada perusahaan-perusahaan yang tidak sesuai, seperti PT Inti Agri Resources Tbk, PT Jasa Manajemen Aset Tetap Tbk, dan PT Semen Baturaja (Persero).

PT Asuransi Jiwasraya mengalami kesalahan dalam analisis pengelolaan keuangan yang berujung pada munculnya produk investasi berisiko tinggi. Salah satu produk investasi yang menjadi sorotan adalah “JS Saving Plan”, di mana perusahaan tidak mampu melakukan pembayaran kepada nasabah. Pada akhir tahun 2019, total tunggakan kepada pelanggan mencapai Rp 12,4 triliun. Penurunan nilai portofolio saham yang dipilih perusahaan menjadi titik awal dari kesulitan keuangan Jiwasraya. Dalam laporan keuangan triwulan tahun 2019, Jiwasraya mencatatkan utang sebesar Rp 49,6 triliun, yang merupakan dua kali lipat dari total aset perusahaan yang mencapai Rp 25,68 triliun. BBC News Indonesia mengutip pendapat pengamat asuransi, Irvan Rahardjo, yang menyatakan bahwa ketidakmampuan Jiwasraya dalam membayar klaim polis nasabah disebabkan oleh "keputusan direksi yang kurang hati-hati dalam merancang produk asuransi serta lemahnya standar protokol dalam menginvestasikan dana nasabah". Nasabah yang berinvestasi dalam JS Savings Plan tentu mengharapkan imbal hasil yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan JS Savings

Plan menawarkan keuntungan yang terjamin sebesar 9-13%, yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan bunga deposito bank yang saat ini hanya berkisar antara 5-7% (Lumbanrau, 2019).

Masalah yang dihadapi oleh PT Jiwasraya berakar dari tindakan perusahaan dalam menginvestasikan dana nasabah ke instrumen berisiko tinggi, seperti saham dan reksadana, serta ke perusahaan-perusahaan dengan fundamental yang lemah, seperti PT Inti Agri Resources dan PT Semen Baturaja. Konsekuensi dari keputusan ini sangat signifikan, antara lain: 1) defisit modal yang mencapai Rp 38,6 triliun pada tahun 2020 dan Rp 6,3 triliun pada tahun 2021 akibat penurunan nilai portofolio investasi; 2) utang yang tinggi hingga Rp49,6 triliun pada tahun 2019, yang merupakan dua kali lipat dari total aset sebesar Rp25,68 triliun; dan 3) kegagalan dalam membayar klaim nasabah JS Saving Plan yang mencapai Rp12,4 triliun pada tahun 2019. Hal ini terjadi akibat tekanan likuiditas akibat investasi berisiko tinggi yang dilakukan tanpa analisis mendalam, sehingga mengakibatkan penurunan *return on assets* (ROA) dan peningkatan leverage, yang pada akhirnya berujung pada kerugian.

BPK menemukan bahwa Jiwasraya telah mencatat laba yang tidak valid sejak tahun 2006 dan tidak mengalokasikan dana premi sebesar Rp 7,7 triliun pada tahun 2017. Hal ini menciptakan ilusi tentang kinerja yang baik, yang sangat kontras dengan kenyataan bahwa perusahaan mengalami defisit. Selain itu, kurangnya pengawasan dan tidak adanya pedoman portofolio untuk membatasi investasi berisiko justru semakin memperparah kerugian yang dialami. Jiwasraya juga gagal memberikan informasi yang

transparan kepada pemegang polis maupun publik mengenai besarnya risiko yang diambil dari portofolio saham berisiko tinggi dan produk JS Saving Plan yang sangat berisiko. Akibatnya, nasabah berpotensi dirugikan, yang pada gilirannya berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.

Liputan6.com memberitakan PT Asuransi Sosial Angkatan Bersenjata Republik Indonesia juga melakukan pelanggaran prinsip GCG. Pada Januari 2020, PT Asuransi Sosial Angkatan Bersenjata Republik Indonesia dilaporkan mengalami kerugian lebih dari Rp 10 triliun, yang diduga sebagai akibat dari pengelolaan yang tidak efektif, yang mengakibatkan penurunan investasi (Rahma, 2021). Selain menghadapi tantangan dalam tata kelola perusahaan, perusahaan asuransi juga seringkali mengalami masalah keuangan. Salah satu contohnya adalah PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk mengalami penurunan laba hampir 12% pada kuartal ketiga tahun 2018. Dalam laporan keuangannya, terlihat bahwa pendapatan kotor perusahaan juga turun sebesar 11,81% hingga September 2018, dengan penurunan paling signifikan berasal dari premi asuransi kendaraan bermotor yang menyusut hingga 13,24%. Kondisi serupa juga dialami oleh PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk, yang menunjukkan penurunan kinerja keuangan pada kuartal pertama tahun 2018. Perusahaan mengalami kerugian bersih sebesar Rp 4,22 miliar, yang disebabkan oleh penurunan pendapatan premi, yang turun 39,1% dari tahun sebelumnya hingga Maret 2018.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ramadeni & Dewi, 2023) dengan judul penelitian: Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage*

Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI, menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, *leverage* dalam penelitian tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Sementara itu, (Sitompul & Harefa, 2021) menemukan bahwa kepemilikan institusional dan dewan direksi berkontribusi secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan dewan komisaris independen tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Di sisi lain, temuan dari (Meirina & Abaharis, 2020) menyatakan bahwa *leverage* justru memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Fenomena kegagalan tata kelola di perusahaan asuransi besar seperti Jiwasraya menegaskan pentingnya peran dewan direksi, komisaris independen, dan kepemilikan institusional dalam mencegah penyimpangan dan meningkatkan kinerja keuangan. Ketiga mekanisme GCG ini secara empiris dan teoretis memiliki relevansi kuat dengan permasalahan aktual di industri asuransi Indonesia, sehingga dipilih sebagai fokus penelitian untuk memberikan gambaran yang lebih akurat dan aplikatif terhadap upaya perbaikan kinerja keuangan melalui penguatan tata kelola perusahaan. Dibandingkan dengan mekanisme lain seperti komite audit dan kepemilikan manajerial, peran komite audit belum sekuat dewan direksi, komisaris independen, dan kepemilikan institusional dalam memengaruhi kinerja keuangan secara langsung. Selain itu, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa kasus gagal bayar lebih sering disebabkan oleh lemahnya pengawasan strategis daripada kelemahan pada fungsi audit serta struktur

kepemilikan di sektor asuransi lebih didominasi oleh institusi daripada individu manajemen. Oleh karena itu, pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan relatif terbatas dan kurang relevan dengan fenomena yang terjadi di industri asuransi nasional. Berdasarkan hal tersebut, penulis terdorong untuk menganalisis bagaimana *good corporate governance* dan penggunaan *leverage* memengaruhi kinerja keuangan. Dalam penelitian ini, *good corporate governance* direpresentasikan melalui peran dewan direksi, jumlah komisaris independen, serta proporsi kepemilikan saham institusional pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2023.

Terdapat banyak jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja, seperti ROE (*Return on Equity*), ROI (*Return on Investment*), PER (*Price Earning Ratio*), Tobin's Q, ROA (*Return on Assets*). Dalam penelitian ini, rasio keuangan yang dipilih adalah ROA (*Return on Assets*), karena rasio ini dengan jelas mencerminkan efisiensi manajemen Jiwasraya dalam mengelola aset serta menghasilkan laba, terutama dalam situasi yang dihadapi seperti gagal bayar dan defisit keuangan. ROA memberikan gambaran mengenai seberapa efektif perusahaan memanfaatkan asetnya untuk meraih keuntungan, hal ini sangat penting untuk mengidentifikasi akar permasalahan operasional dan pengelolaan investasi yang kurang baik.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Menilik dari latar belakang diatas, adapun identifikasi masalah yang didapat dari penelitian yaitu :

1. *Good corporate governance* menekankan betapa pentingnya mengelola perusahaan dengan baik dan transparan dengan menerapkan kebijakan dan praktik yang strategis yang dapat berdampak positif pada kinerja keuangan suatu perusahaan.
2. Mekanisme GCG dinilai dapat mempengaruhi kinerja keuangan seperti dewan direksi, dewan komisaris independen, serta kepemilikan institusional yang dibuktikan dengan kajian empiris oleh peneliti-peneliti sebelumnya.
3. Tingginya leverage dapat meningkatkan risiko gagal bayar, yang pada akhirnya dapat membahayakan stabilitas dan kinerja keuangan perusahaan.
4. Banyak perusahaan asuransi yang mengalami penurunan kinerja keuangan, seperti PT. Asuransi Jiwasraya, PT. Asuransi Bina Dana Arta Tbk, dan PT. Asuransi Harta Aman Pratama Tbk, yang mengarah pada kerugian dan penurunan laba. Penurunan ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk tata kelola yang buruk, pengelolaan investasi yang tidak optimal, serta kerugian yang disebabkan oleh penurunan premi atau gagal bayar klaim.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada pengujian pengaruh *Good Corporate Governance* dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Variabel

yang dianalisis mencakup jumlah anggota dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, serta tingkat leverage. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2023.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan batasan masalah, berikut rumusan masalah dari penelitian yaitu:

1. Bagaimana pengaruh GCG, yang diukur melalui jumlah anggota dewan direksi, terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh GCG, yang diukur melalui dewan komisaris independen, terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023?
3. Bagaimana pengaruh GCG, yang diukur melalui kepemilikan institusional, terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023?
4. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, yang menjadi tujuan dari kajian ini yaitu:

1. Untuk menganalisa pengaruh GCG yang diukur melalui jumlah anggota dewan direksi, terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023
2. Untuk menganalisa pengaruh GCG, yang diukur melalui dewan komisaris independen, terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023
3. Untuk menganalisa pengaruh GCG, yang diukur melalui kepemilikan institusional, terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023
4. Untuk menganalisa pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut::

1. Manfaat Teoritis

Dengan menghubungkan unsur-unsur tata kelola perusahaan seperti dewan direksi, dewan komisaris, dan kepemilikan institusional serta leverage sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi keuangan perusahaan asuransi. Ini akan menjadi referensi untuk penelitian terkait model pengukuran kinerja yang lebih akurat dan efisien.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Universitas

Penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan baik di perpustakaan maupun repositori universitas. Hal ini memberikan informasi kepada para pembaca mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* dan penggunaan *Leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b) Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai pedoman oleh organisasi dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip Good Corporate Governance dalam proses pengelolaan mereka. Langkah ini diharapkan mampu membantu perusahaan meningkatkan kinerja keuangan dan membangun lingkungan yang dipenuhi dengan kepercayaan, transparansi, dan akuntabilitas, yang diperlukan untuk membangun hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingan dalam jangka panjang.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya bisa menggunakan temuan dari penelitian ini sebagai dasar untuk menggali lebih dalam mengenai keterkaitan antara *Good Corporate Governance* (GCG), *Leverage*, dan kinerja keuangan pada perusahaan asuransi. Para peneliti di masa depan dapat mengembangkan atau memperluas penelitian ini dengan menambahkan sampel, periode waktu, atau variabel lain setelah menganalisis secara menyeluruh hubungan variabel-variabel ini.